

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian dan keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Sektor ini terbagi menjadi lima subsektor utama, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Soekartawi, 2005). Bagi masyarakat Indonesia, kelima subsektor ini berfungsi sebagai sumber bahan kebutuhan pokok, sandang, dan papan, serta sebagai sumber bahan baku bagi agroindustri. Salah satu subsektor yang strategis dalam mencapai ketahanan pangan adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor ini berperan penting dalam pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri, penghematan devisa, dan perolehan devisa negara, serta menjadi pendorong pertumbuhan agroindustri hilir bagi industri hulu (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

Sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Pembangunan industri yang maju dan kuat, yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh, berpotensi mendorong masyarakat Indonesia untuk semakin aktif berpartisipasi dalam sektor industri. Pertumbuhan industri berbasis hasil pertanian (agroindustri) turut mendorong sebagian masyarakat untuk mengelola perusahaan industri yang mengolah produk-produk pertanian. Perkembangan agroindustri tidak terbatas pada pengembangan industri semata, melainkan juga mencakup pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan menciptakan agroindustri yang berhubungan dengan sektor pertanian. Keterkaitan ini merupakan ciri khas negara berkembang yang telah mengalami perubahan dari pertanian ke agroindustri. Pada keterkaitan ini, sektor pertanian berperan sebagai sumber bahan baku, sedangkan sektor industri pertanian berfungsi meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian menjadi produk yang lebih berharga dan bersaing di pasar. Keberadaan agroindustri membuka peluang baru bagi para produsen untuk mengembangkan keterampilannya dalam memproduksi dan memproses produk pertanian agar lebih diminati dan menarik oleh konsumen (Heryandi *et al*, 2016).

Keberadaan agroindustri yang mendukung peningkatan nilai tambah produk pertanian memiliki manfaat yang signifikan dalam upaya meningkatkan

pendapatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik produk pertanian yang sering rentan terhadap kerusakan, yang dapat ditekan secara signifikan melalui proses pengolahan lanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2007), adanya kegiatan agroindustri memiliki ciri-ciri seperti peningkatan nilai tambah, kemampuan memasarkan produk, memperpanjang masa simpan, serta meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bagi produsen. Selain itu, produk pertanian yang telah mengalami proses pengolahan menunjukkan potensi peningkatan nilai jual dibandingkan dengan produk pertanian mentah. Peningkatan produktivitas dengan biaya produksi yang efisien menjadi prioritas utama bagi pelaku usaha pertanian guna meraih pendapatan yang optimal (Santosa, 2018).

Komoditas ubi kayu adalah salah satu tanaman palawija yang memiliki kadar karbohidrat yang tinggi, sehingga dapat berfungsi sebagai alternatif pengganti beras dalam aspek pangan (Faqih, 2021). Selain sebagai bahan pangan, ubi kayu juga dapat digunakan menjadi bahan baku industri olahan pangan, dikarenakan mengandung fosfor, karbohidrat, kalsium, vitamin C, protein, zat besi, lemak dan vitamin B1 (Herlina dan Nuraeni, 2014).

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah produksi ubi kayu (*Mannihot esculenta crantz*) dengan luas lahan tanam mencapai 12 hektar dengan produktivitas 188.30 Kw/Ha dan total produksi mencapai 150,65 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2020). Potensi agroindustri di Kabupaten Ciamis, memiliki industri yang cukup menjanjikan untuk dijalankan, hal ini dibuktikan dengan adanya penyerapan tenaga kerja sebanyak 9.357 orang dan nilai investasi sebesar Rp4.833.827.000 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2020).

Kecamatan Cikoneng merupakan salah satu sentra industri pengolahan hasil pertanian terbesar di Kabupaten Ciamis (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis, 2019). Jumlah produksi ubi kayu di Kecamatan Cikoneng sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan agroindustri pengolahan ubi kayu. Selain itu permasalahannya adalah apabila tanpa pengolahan produk ubi kayu, harga jual dari produk ubi kayu rendah. Jika dilakukan pengolahan ubi kayu baik menjadi bahan yang dapat dikonsumsi langsung atau bahan setengah jadi, maka nilai jual dari produk tersebut dapat ditingkatkan.

Tabel 1. Data Perusahaan Berbahan Baku Ubi Kayu di Kecamatan Cikoneng

No	Produk	Jumlah UMKM		
		2017	2020	2023
1	Kremes	4	4	4
2	Comro	10	5	7
3	Kicimpring	4	0	2
4	Peuyeum	3	0	3
Jumlah		21	9	16

Sumber: Kecamatan Cikoneng, (2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan kremes ubi kayu tetap stabil dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadi salah satu peluang usaha yang berkelanjutan pada agroindustri di Kecamatan Cikoneng. Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan menciptakan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Sulaiman dan Susman, 2018).

Nilai tambah (*added value*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam produksi pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara lain nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan marjin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam marjin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, *input* lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami, 1987).

Tabel 2. Data Perusahaan Kremes Ubi Kayu di Kecamatan Cikoneng

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Produk
1	Komodo	Desa Margaluyu	9	Kremes ubi kayu
2	Yuyun	Desa Margaluyu	100	Kremes ubi kayu dan Teng-Teng
3	Bunga	Desa Cimari	50	Kremes Ubi kayu, Wajit dan Basreng
4	Kurnia	Desa Sindangsari	12	Kremes ubi kayu dan Kripik kaca

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2, dari keempat perusahaan tersebut terdapat perbedaan yaitu IKM Kremes “Komodo” merupakan agroindustri yang fokus hanya memproduksi ubi kayu menjadi kremes saja. Selain itu, dengan fokus pada satu produk, pengukuran produktivitas tenaga kerja menjadi lebih tepat dan akurat.

IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis merupakan salah satu IKM yang menggunakan bahan baku ubi kayu jenis adira-1 dengan karakteristik rasa yang tidak pahit dan memiliki kadar HCN 27,5 ppm . Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berapa besarnya nilai tambah olahan ubi kayu menjadi kremes, dan berapa besarnya produktivitas tenaga kerja dari IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirancang rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi kremes di IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ?
2. Berapa besar produktivitas tenaga kerja pada pengolahan ubi kayu menjadi kremes di IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis besarnya nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi kremes di IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis besarnya produktifitas tenaga kerja pengolahan ubi kayu menjadi kremes di IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menjadi tambahan pengetahuan wawasan mengenai nilai tambah usaha pengolahan ubi kayu menjadi kremes.
2. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk dikaji serta dievaluasi dalam meningkatkan usahanya.
3. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pengembangan agriindustri ubi kayu.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.